

ANALISIS STRUKTUR DAN KINERJA INDUSTRI BANK SWASTA NASIONAL DI INDONESIA TAHUN 1996

Wihana K. Jaya

Universitas Gadjah Mada

NurWantoCN.

ABSTRAK

Deregulasi yang dilakukan pemerintah pada tahun 1988 berakibat pada munculnya bank-bank baru. Perkembangan paling dinamis terutama diperlihatkan oleh bank swasta nasional. Jika sebelum deregulasi terdapat 66 bank swasta nasional, maka pada tahun 1996 terdapat sebanyak 164 bank

Pertumbuhan jumlah bank yang sedemikian pesat tentunya dapat mengakibatkan perubahan struktur pada industri bank tersebut. Tetapi yang patut diberikan perhatian yaitu apakah perubahan struktur tersebut juga mempengaruhi kinerja bank swasta nasional tersebut

PENDAHULUAN

Industri perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi. *Financial Intermediaries*, yang menghubungkan industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, terutama sekali dalam membiayai aktivitas yang berhubungan dengan uang. Usaha perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak setiap orang yang menabung menggunakan tabungannya untuk keperluannya sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha lain yang membutuhkan modal lebih banyak dari kemampuan para pemilik usaha tersebut.

Pada perkembangannya sektor perbankan semakin memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Terlebih lagi pada saat kejayaan dari sektor minyak mulai menurun, sehingga penerimaan dari sektor migas tidak lagi dapat diandalkan karena harga minyak yang terus merosot. Merosotnya harga minyak menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan.

Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut pemerintah melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan yang ada.

Untuk lebih mengefektifkan mobilisasi dana masyarakat tersebut, maka dilakukan deregulasi sektor perbankan. Hal ini sesuai dengan salah satu alasan diadakannya deregulasi yaitu alasan pragmatis. Kesulitan anggaran, yang ditandai dengan defisit anggaran negara yang semakin besar, menuntut pengurangan kegiatan negara dan meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi di sektor keuangan, melalui penggalakkan akan persaingan antar bank, pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan deregulasi yaitu berupa Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88). Dampak dari dikeluarkannya deregulasi Paket Kebijakan 27 Oktober ini adalah munculnya bank-bank baru yang disertai dengan bertambahnya kantor-kantor cabang baru. Kondisi ini membuat persaingan antar bank menjadi bertambah, terutama dalam hal menarik nasabah, baik berupa pengumpulan dana maupun penyaluran kredit. Bertambahnya jumlah bank swasta akan berakibat pada perubahan struktur industri perbankan, yang dalam hal ini adalah bank swasta. Perkembangan bank swasta tersebut selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Perkembangan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1988-1996

	1988	1990	1992	1994	1996
<u>Bank Swasta Nasional</u>					
jumlah bank	66	109	144	166	164
jumlah kantor cabang	593	2145	2855	3203	3964
jml dana (milyar rupiah)	11167	33951	51079	88925	164979
jml kredit (milyar rupiah)	10214	34975	42337	86206	149955

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, edisi bulan Juni 1994 dan edisi bulan Maret 1997 serta Infobank edisi bulan Juni 1997.

Diolah kembali

KONSENTRASI DAN STRUKTUR PASAR

Konsentrasi merupakan jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli dalam suatu pasar. Rasio konsentrasi adalah suatu indeks yang mengukur kekuatan pasar berdasarkan perusahaan-perusahaan terbesar. Nilai dari rasio konsentrasi suatu industri merupakan dasar untuk menentukan struktur suatu industri.

$$CR_m = \frac{\sum^m MS}{\sum^n MS}$$

di mana:

CR_m = besarnya tingkat konsentrasi m bank

MS = pangsa pasar

m = jumlah bank terbesar yang sedang diamati

n = jumlah seluruh bank yang diamati

MS_i = pangsa pasar bank ke- i

NV = nilai variabel

NV_i = nilai variabel dari bank ke- i , yaitu total aset, besarnya dana pihak ketiga dan besarnya kredit yang disalurkan.

Untuk mengetahui struktur pasar dalam analisis ini digunakan dua macam indeks, yaitu partial indeks dan herfindahl indeks. Partial indeks dihitung berdasarkan persentase beberapa perusahaan terbesar terhadap nilai total perusahaan dalam pasar tersebut.

$$MS_i = \frac{NV_i}{\sum^n NV}$$

Indeks Herfindahl dihitung dengan menggunakan informasi tentang kontribusi (*share*) perusahaan yang ada dalam suatu industri.¹

$$IH = \sum_{i=1}^n (NV_i / NV)^2$$

¹ Roger Clarke, *Industrial Economics*, Basil Blackwell, New York, 1987

Notasi n adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam suatu industri, sedangkan N_{vi} adalah besaran absolut dari variabel yang diamati pada perusahaan ke- i . Misalnya adalah nilai aset, jumlah kredit yang diberikan dan modal sendiri. Selanjutnya NV mewakili jumlah keseluruhan dari nilai variabel yang diukur. Nilai Indeks Herfindahl dinyatakan dalam persentase, yang berarti nilai itu adalah andil perusahaan pertama hingga ke- i yang terbesar dalam industri tersebut.

Untuk mengukur konsentrasi pasar industri bank swasta nasional digunakan 3 variabel yaitu aset, kredit dan dana pihak ketiga. Ketiga variabel tersebut masing-masing diukur berdasarkan pangsa pasar (*market share*) perusahaan perbankan individual yang seluruhnya berjumlah 164 bank.

Pada tabel 2 terlihat bahwa konsentrasi variabel aset industri bank swasta nasional yang diukur dengan Indeks Herfindahl adalah sebesar 0,054974. Walaupun di Indonesia terdapat 164 bank swasta nasional, namun indeks ini menunjukkan bahwa konsentrasi industri bank swasta nasional sebanding dengan 18 bank swasta yang masing-masing menguasai aset dengan proporsi yang sama. Nilai Indeks Herfindahl yang hampir sama yaitu 0,05885 pada variabel dana dan 0,056276 pada variabel kredit menunjukkan bahwa industri bank swasta nasional walaupun terdiri dari 164 bank yang ada di seluruh Indonesia sebanding dengan 17 bank swasta nasional yang masing-masing menguasai dana masyarakat dan kredit dengan proporsi yang sama.

Indeks ini sangat sensitif terhadap andil perusahaan terbesar karena angka Indeks Herfindahl yang diperoleh dari penjumlahan pangsa pasar bank individual yang telah dikuadratkan, sehingga semakin kecil andil yang diberikan oleh suatu bank, maka semakin kurang kontribusinya dalam indeks ini. Pada hasil pengolahan data terdapat 103 bank (variabel aset), 48 bank (variabel dana) dan 119 bank (variabel kredit) yang menguasai pangsa pasar yang sangat kecil sehingga apabila pangsa pasar tersebut dikuadratkan maka nilainya kurang dari 0,00001. Jadi meskipun terdapat banyak bank dalam industri bank swasta nasional, namun kontribusi kebanyakan bank-bank kecil adalah kurang berarti.

Pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa CR4 yaitu rasio konsentrasi dari empat bank swasta nasional terbesar yang ditinjau dari variabel aset adalah sebesar 40,6 %. Rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996 aset bank swasta nasional sebesar

40,6 % dikuasai oleh empat bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 59,4% sisanya dibagi pada 160 bank swasta nasional lainnya.

Rasio konsentrasi delapan bank swasta nasional terbesar (CR8) ditinjau dari variabel aset adalah sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996, 55% aset bank swasta nasional dikuasai oleh delapan bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 45% sisanya dibagikan pada 158 bank swasta lainnya.

Tabel 2

Konsentrasi Industri Bank Swasta Tahun 1996 Ditinjau dari 3 Variabel

	ASET	DANA	KREDIT
Indeks Herfindahl	0,054974	0,058854	0,056276
CR ₄	0,40601	0,42056	0,41363
CR ₈	0,55177	0,56698	0,55937
CR ₂₀	0,72139	0,73366	0,73 U 2

Rasio konsentrasi 20 bank nasional terbesar (CR20) tahun 1996 yang ditinjau dari variabel aset adalah sebesar 72%. Rasio ini menunjukkan bahwa aset perbankan nasional sebesar 72% dikuasai oleh 20 bank swasta nasional terbesar, sedangkan sisanya sebesar 28 % dibagikan pada 144 bank swasta nasional lainnya. Dengan berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S.Bain, maka rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa struktur pasar industri perbankan nasional tahun 1996 berbentuk adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV.

Pada tabel tersebut juga dapat bahwa CR4 yaitu rasio konsentrasi dari empat bank swasta nasional terbesar yang ditinjau dari variabel dana adalah sebesar 42%. Rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996 pengumpulan dana masyarakat oleh bank swasta nasional sebesar 42 % dikuasai oleh empat bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 58% sisanya dibagi pada 160 bank swasta nasional lainnya.

Rasio konsentrasi delapan bank swasta nasional terbesar (CR8) ditinjau dari variabel dana adalah sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996, 56% pengumpulan dana masyarakat yang dilakukan oleh bank swasta nasional

dikuasai oleh delapan bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 44% sisanya dibagikan pada 158 bank swasta lainnya.

Rasio konsentrasi 20 bank nasional terbesar (CR20) tahun 1996 yang ditinjau dari variabel dana adalah sebesar 73%. Rasio ini menunjukkan bahwa pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank swasta nasional sebesar 73% dikuasai oleh 20 bank swasta nasional terbesar, sedangkan sisanya sebesar 27% dibagikan pada 144 bank swasta nasional lainnya. Berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S. Bain, maka rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa struktur pasar industri perbankan nasional tahun 1996 berbentuk adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV.

Pada tabel yang sama juga dapat dilihat bahwa CR4 yaitu rasio konsentrasi dari empat bank swasta nasional terbesar yang ditinjau dari variabel kredit adalah sebesar 41,3 %. Rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996 pengeluaran kredit bank swasta nasional sebesar 41,3% didominasi oleh empat bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 58,7% sisanya dibagi pada 160 bank swasta nasional lainnya.

Rasio konsentrasi delapan bank swasta nasional terbesar (CR8) ditinjau dari variabel kredit adalah sebesar 55,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996, 55,9% kredit bank swasta nasional didominasi oleh delapan bank swasta nasional terbesar, sedangkan sejumlah 44,1% sisanya dibagikan pada 158 bank swasta lainnya.

Rasio konsentrasi 20 bank nasional terbesar (CR20) tahun 1996 yang ditinjau dari variabel kredit adalah sebesar 73%. Rasio ini menunjukkan bahwa kredit perbankan nasional sebesar 73% didominasi oleh 20 bank swasta nasional terbesar, sedangkan sisanya sebesar 28 % dibagikan pada 144 bank swasta nasional lainnya. Berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S.Bain, maka rasio konsentarsi ini menunjukkan bahwa struktur pasar industri perbankan nasional tahun 1996 berbentuk adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV.

HUBUNGAN STRUKTUR DAN KINERJA

Melalui analisis pangsa pasar pada sejumlah variabel, yaitu jumlah aset yang dimiliki, jumlah dana pihak ketiga yang dapat dikumpulkan dan jumlah kredit yang tersalurkan, maka dapat diketahui seberapa besar pangsa pasar yang dikuasai oleh

suatu bank. Dengan demikian kita dapat mengetahui struktur pasarnya. Selanjutnya gambaran tentang struktur pasar bank dikaitkan dengan gambaran kinerja tiap-tiap bank individual. Analisis ini diharapkan dapat mengemukakan kaitan antara struktur pasar bank dengan kinerja industri bank swasta nasional.

Untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar bank swasta nasional dengan kinerja industri bank swasta nasional, maka dilakukan analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Pada model teoritis diformulasikan hubungan antara variabel struktur dengan kinerja sebagai berikut:²

1. Hubungan dan pengaruh struktur pasar terhadap tingkat solvabilitas

$$\chi = + \beta (NV_i / NV) + e$$

2. Hubungan dan pengaruh struktur pasar terhadap tingkat rentabilitas

$$\Omega = + \beta (NV_i / NV) + e$$

3. Hubungan dan pengaruh struktur pasar terhadap tingkat likuiditas

$$\eta = + \beta (NV_i / NV) + e$$

di mana:

χ = Solvabilitas

NV_i / NV = Pangsa pasar bank ke-I

Ω = Rentabilitas

e = error term

η = Likuiditas

² Stephen Martin, *Industrial Economics; economic analysis and Public policy*, Macmilan, New York, 1988

Hubungan antara struktur pasar dengan solvabilitas

Hubungan antara struktur pasar dengan kinerja solvabilitas perbankan, yang dalam hal ini adalah diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dibagi menjadi tiga bagian menurut variabel yang digunakan. Pertama adalah hubungan solvabilitas dengan pangsa pasar variabel aset, kemudian pangsa pasar variabel dana pihak ketiga dan pangsa pasar variabel kredit.

Hasil estimasi regresi terhadap model I, di mana tingkat solvabilitas adalah sebagai variabel terikat dan ketiga variabel yaitu aset, dana dan variabel kredit sebagai variabel bebas, dapat dilihat pada tabel 3a berikut ini.

Sebelum dilakukan interpretasi data terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Setelah dilakukan pengujian ternyata terdapat gejala heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan metode kuadrat terkecil tertimbang (*Weighted Least Square*, WLS). Hasil analisis regresi dengan metode WLS adalah sebagai berikut:

Tabel 3a

Hasil Analisis Regresi dengan Variabel Solvabilitas Sebagai Variabel Terikat Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	10,93	11,05	10,97
β	436,92	418,12	429,66
T- statistik	33,19	32,24	32,63
R^2	0,87	0,86	0,87

Tabel 3b

Hasil Analisis Regresi dengan Metode WLS Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	10,40	4,73	10,48
β	544,46	364,93	530,63
T-statistik	21,07	13,31	20,71
R^2	0,54	0,52	0,53

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$) dan $df = 162$, hasil estimasi menunjukkan bahwa secara statistik pangsa pasar aset, pangsa pasar dana pihak ketiga dan pangsa pasar kredit ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai T-statistik yang lebih besar dari T-tabel. Hal ini juga berarti secara statistik tingkat konsentrasi (variabel independen) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat solvabilitas (variabel dependen).

Nilai R^2 atau koefisien determinasi hasil estimasi regresi sebesar 0,54 (variabel aset), 0,52 (variabel dana) dan 0,53 (variabel kredit) diartikan bahwa variasi variabel independen (aset, dana dan kredit) mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 54% (variabel aset), 52% (variabel dana) dan 53% (variabel kredit).

Hubungan antara struktur pasar dengan rentabilitas

Hubungan antara struktur pasar dengan kinerja rentabilitas perbankan, yang dalam hal ini adalah diwakili oleh ROA (*Return On Assets*), dibagi menjadi tiga bagian menurut variabel yang digunakan. Pertama adalah hubungan rentabilitas dengan pangsa pasar variabel aset, kemudian hubungan rentabilitas dengan pangsa pasar variabel dana pihak ketiga dan hubungan rentabilitas dengan pangsa pasar variabel kredit.

Hasil estimasi regresi terhadap model II, di mana tingkat rentabilitas adalah sebagai variabel terikat dan ketiga variabel yaitu variabel besarnya aset, variabel dana pihak ketiga dan variabel kredit sebagai variabel bebas, dapat dilihat pada tabel 4a berikut ini.

Tabel 4a

Hasil Analisis Regresi dengan Variabel Rentabilitas Sebagai Variabel Terikat
Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	0,68	0,70	0,69
β	66,07	63,52	64,89
T-statistik	34,79	35,04	33,81
R^2	0,88	0,88	0,87

Sebelum dilakukan interpretasi data terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Setelah dilakukan pengujian ternyata terdapat gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan metode kuadrat terkecil tertimbang (*Weighted Least Square*, WLS). Hasil analisis regresi dengan metode WLS (*Weighted Least Square*) dapat dilihat pada tabel 4b berikut ini :

Tabel 4b

Hasil Analisa Regresi dengan Metode WLS Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	0,62	0,65	0,62
β	81,14	74,96	81,20
T-statistik	17,14	17,77	16,73
R^2	0,48	0,52	0,45

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$) dan $df = 162$, hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa secara statistik pangsa pasar aset, pangsa pasar dana pihak ketiga dan pangsa pasar kredit ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat rentabilitas perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai T-statistik yang lebih besar dari T-tabel. Ini berarti secara statistik tingkat konsentrasi dalam hal ini adalah sebagai variabel independen, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat rentabilitas (variabel dependen).

Nilai R^2 atau koefisien determinasi hasil estimasi regresi sebesar 0,48 (variabel aset), 0,52 (variabel dana) dan 0,45 (variabel kredit) dapat diartikan bahwa variasi variabel independen (variabel aset, variabel dana dan variabel kredit) mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 48% (variabel aset), 52% (variabel dana) dan 45% (variabel kredit).

Hubungan antara struktur pasar dengan likuiditas

Hubungan antara struktur pasar dengan kinerja likuiditas perbankan, yang dalam hal ini adalah diwakili oleh LDR (*Loan Deposits Ratio*), dibagi menjadi tiga

bagian menurut variabel yang digunakan. Pertama adalah hubungan likuiditas dengan pangsa pasar variabel aset, kemudian pangsa pasar variabel dana pihak ketiga dan pangsa pasar variabel kredit.

Hasil estimasi regresi terhadap model III, di mana tingkat likuiditas adalah sebagai variabel terikat dan ketiga variabel yaitu aset, dana dan variabel kredit sebagai variabel bebas, dapat dilihat pada tabel 5a berikut ini.

Tabel 5a
 Hasil Analisis Regresi dengan
 Variabel Likuiditas sebagai Variabel Terikat
 Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	89,44	89,60	89,49
β	589,95	562,87	579,92
T-statistik	12,65	12,48	12,58
R^2	0,50	0,49	0,49

Sebelum dilakukan interpretasi data terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Setelah dilakukan pengujian ternyata terdapat gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan metode kuadrat terkecil tertimbang (*Weighted Least Square, WLS*). Hasil analisis regresi dengan metode WLS adalah sebagai berikut:

Tabel 5b
 Hasil Analisis Regresi dengan Metode WLS Data Tahun 1996

	ASET	DANA	KREDIT
	89,32	89,46	89,40
β	609,32	585,70	596,73
T-statistik	11,47	11,15	11,47
R^2	0,33	0,30	0,34

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$) dan $df = 162$, hasil estimasi menunjukkan bahwa secara statistik pangsa pasar aset, pangsa pasar dana pihak ketiga dan pangsa pasar kredit ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai T-statistik yang lebih besar dari T-tabel. Ini berarti secara statistik tingkat konsentrasi (variabel independen) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas (variabel dependen).

Nilai R^2 atau koefisien determinasi hasil estimasi regresi sebesar 0,33 (variabel aset), 0,30 (variabel dana) dan 0,34 (variabel kredit) diartikan bahwa variasi variabel independen (aset, dana dan kredit) mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 33% (variabel aset), 30% (variabel dana) dan 34% (variabel kredit).

KESIMPULAN

Setelah melihat hasil analisis data dan pembahasan terhadap industri bank swasta nasional tahun 1996, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama. Dengan menggunakan Indeks Herfindahl berdasarkan variabel aset, variabel dana pihak ketiga dan variabel kredit, diperoleh hasil bahwa industri bank swasta nasional pada tahun 1996 mempunyai tingkat konsentrasi yang terpusat pada beberapa bank swasta terbesar, sedangkan jika didasarkan pada kriteria dari Bain yang digabungkan dengan ukuran rasio konsentrasi 4 bank swasta terbesar, 8 bank swasta terbesar dan 20 bank swasta terbesar berdasarkan variabel aset, variabel dana pihak ketiga dan variabel kredit, maka diperoleh hasil bahwa industri bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 1996 mempunyai struktur oligopoli dengan tingkat moderat rendah.

Walaupun banyak terdapat bank swasta akibat adanya kebijakan pemerintah yang memberikan kemudahan dalam mendirikan bank, namun pangsa pasar (*market share*) dari variabel aset, dana pihak ketiga dan kredit bank-bank tersebut masih sangat kecil kontribusinya dalam industri bank swasta nasional secara keseluruhan, sehingga struktur industri bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 1996 masih mempunyai struktur oligopoli.

Kedua. Berdasarkan analisis regresi pada model menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, secara statistik terdapat hubungan positif dan signifikan

antara konsentrasi pasar dengan tingkat solvabilitas industri perbankan, sedangkan dengan melihat koefisien determinasi (R^2) maka variasi konsentrasi pasar mempunyai pengaruh dalam variasi tingkat solvabilitas. Ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat konsentrasi suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat solvabilitas yang dimiliki oleh bank tersebut.

Ketiga. Melalui analisis regresi yang sama dan tingkat signifikansi yang sama pula, secara statistik terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsentrasi pasar dengan tingkat rentabilitas perbankan, sedangkan dengan melihat koefisien determinasi (R^2) maka variasi konsentrasi pasar mempunyai pengaruh dalam variasi tingkat rentabilitas. Ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat konsentrasi suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat rentabilitas dari bank tersebut.

Keempat. Melalui analisis regresi yang sama dan tingkat signifikansi yang sama pula, secara statistik terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsentrasi pasar dengan tingkat likuiditas perbankan, sedangkan dengan melihat koefisien determinasi (R^2) maka variasi konsentrasi pasar mempunyai pengaruh dalam variasi tingkat rentabilitas. Ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat konsentrasi suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas dari bank tersebut.

SARAN

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini ada beberapa saran yang dapat digunakan atau dijadikan masukan baik oleh pemerintah maupun perusahaan perbankan nasional sebagai referensi dalam kegiatan masing-masing demi mencapai kinerja yang lebih baik lagi.

Perusahaan Perbankan

Setelah mengetahui bahwa konsentrasi pasar mempunyai pengaruh terhadap tingkat solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas maka tidak ada jalan lain bagi bank swasta kecuali untuk terus meningkatkan aset, dana pihak ketiga dan jumlah kredit pada bank mereka masing-masing.

Melakukan penggabungan dengan bank lain (*merger*) sehingga bank menjadi semakin kuat dan siap dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat baik di dalam negeri maupun dalam menghadapi pasar bebas, di mana pesaing kita kali ini

adalah bank-bank asing yang turut meramaikan pasar sehingga menjadi sangat kompetitif. Penggabungan ini terutama sekali harus dilakukan oleh bank-bank yang memiliki pangsa pasar yang amat kecil baik dari variabel aset, dana pihak ketiga maupun variabel kredit yang disalurkan, agar nantinya mampu bersaing dengan bank-bank lain yang mempunyai pangsa pasar yang jauh lebih besar.

Menyisihkan sebagian pendapatan (*return*) untuk memperkuat aset merupakan alternatif lain yang harus secepatnya dilakukan. Hal ini terkait dengan titik berat yang tidak seimbang karena selama ini para pemilik yang kaya menumpuk sebagian besar pada ekuitas. Dilakukannya alternatif ini juga akan meningkatkan kesehatan bank itu sendiri selain untuk menghadapi persaingan bebas.

Pemerintah

Melihat kenyataan bahwa banyak bank yang beroperasi dengan pangsa pasar yang sangat kecil, maka pemerintah seharusnya menutup operasi pembukaan bank baru. Kebijakan ini terutama sekali harus diberlakukan di wilayah-wilayah yang sudah padat populasi banknya (*overbanked*).

Selain itu pemerintah sebaiknya melakukan himbauan kepada dunia perbankan untuk melakukan penggabungan bank (*merger*) untuk memperkuat dan memperbesar pangsa pasar bank tersebut. Himbauan juga dibarengi dengan memberikan kelonggaran pada bank-bank yang akan melakukan penggabungan tersebut.

Jika penggabungan bank-bank dilaksanakan oleh masyarakat perbankan, diharapkan selanjutnya tingkat konsentrasi dapat diturunkan pada level yang lebih rendah. Dengan demikian pada tahap berikutnya persaingan antar bank akan menjadi lebih sehat. Sekarang tinggal bank mana yang paling siap dalam menghadapi persaingan tersebut dan siapa yang dapat mengoperasikannya seefisien mungkin.

REFERENSI

- Arief, Sritua, (1993) *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI-Press, Jakarta
- Auerbach, Robert D., (1985) *Money, Banking and Financial Market*, Second Edition, Macmillan Publishing Company, New York
- Barger, Harold., (1962) *Money, Banking and Public Policy*, Rand McNally & Company, Chicago

- Boediono, (1992) *Ekonomi Mikro*, Sen Sinopsis, BPFE, Yogyakarta
- Caves, Richard, (1972) *American Industry : Structure, Conduct and Performance*, Prentice Hall Inc., New Jersey
- Clarke, Roger, (1985) *Industrial Economics*, Basil Blackwell, New York
- Hadi, Sutrisno, (1977) *Statistik 2*, Andi offset, Yogyakarta
- Hasibuan, Nurimansyah, (1993) *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES, Jakarta
- Insukindro, (1993), *Ekonomi, Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta
- Jaya, Wihana K., dan Nurwandono, (1992) *Peran Pembangunan Sektor Keuangan dalam Mobilisasi Dana dan Pertumbuhan Ekonomi*, JEBI No. 1 Th. VII
- Jaya, Wihana K., (1993) *Pengantar Ekonomi Industri*, Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar, BPFE, Yogyakarta
- Kirkpatrick, C.H., N. Lee and F.I. Nixon, (1973) *Industrial Structure and Policy in Less Development Countries*, George Allen & Unwin Ltd., London
- Lilien, David M., (1982) *Micro TSP User's Manual*, Quantitative Micro Software, California
- Martin, Stephen, (1988) *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*, Macmillan Publishing Company, Ney York
- Miller, Roger Leroy, (1988) *Economics Today*, Harper & Row Publisher, New York
- Nasution, Anwar, (1990) *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta
- Prawiroardjo, Priasmoro, (1985) *Perbankan Indonesia 40 Tahun dalam Pemikiran Ekonomi*, Jakarta
- Saleh, Samsubar, (1990) *Statistik Deskriptif*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus, (1985) *Economics*, 12th Edition, McGraw-Hill, Inc., USA
- Savage, Donald T., (1977) *Money and Banking*, John Woley & Sons, Inc., Canada
- Soedarsono, (1990) *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, (1994) *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Edisi Pertama, Yogyakarta
- S.P., Iswardono, (1992) *Uang dan Bank*, BPFE, Yogyakarta

Syahrir, (1990) *Mobilisasi Dana Dalam Era Deregulasi*, Yayasan Padi dan Kapas,
Jakarta

Widjaya, Faried dan Soetatwo Hadiwigeno, (1991) *Lembaga-lembaga keuangan dan
Bank: Perkembangan, Teori dan Kebijakan*, BPF, Yogyakarta.